

## Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa-Siswi Kelas XI SMA Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2022/2023

Yohanna Tampubolon<sup>1</sup> Tigor Sitohang<sup>2</sup> Beslina Afriani Siagian<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [sitohang.urk@gmail.com](mailto:sitohang.urk@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kreatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa-siswi kelas XI SMA Tri Sakti Lubuk Pakam tahun 2022/ 2023 . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi Tri Sakti Lubuk Pakam di Kelas XI tahun ajaran 2022 dengan jumlah Siswa-Siswi Kelas XI SMA Tri Sakti Lubuk Pakam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Parsial (Uji t). Dari analisis data yang diperoleh ditemukan hasil penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Kreatif berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dapat dilihat dimana  $T_{hitung} > T_{tabel}$  sebesar  $4.989 > 2.44479$  dengan tingkat signifikansi  $0.00 < 0.05$ .

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kreatif, Berpikir Kritis, Pengaruh



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses penyampaian materi dan informasi kepada siswa-siswi sehingga bertambahnya pengetahuan Siswa-siswi. Pada era informasi dan komunikasi, Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kreatif dan terampil untuk menghasilkan karya inovatif. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menekankan pada bagaimana memfasilitasi belajar peserta didik untuk berpikir kreatif agar memiliki kompetensi untuk bekerja sama, memahami potensi diri, meningkatkan kinerja dan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran di SMA tidak hanya bertujuan untuk pemahaman pengetahuan saja, tetapi juga kemampuan untuk berpikir secara kritis.

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Untuk mengembangkan kemampuan Siswa-siswi penelitian ini meneliti dengan model pembelajaran inkuiri yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan Siswa-siswi. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan/atau fakta. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercayai. Proses di mana kita harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis.

(Robert Ennis) seorang filsuf Amerika yang dianggap sebagai salah satu tokoh terkemuka pemikiran kritis menyimpulkan, berpikir kritis merupakan penalaran mengenai keyakinan dan tindakan yang masuk akal dan berfokus pada memutuskan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Sementara itu, (Michael Scriven) profesor ahli ilmu perilaku dan organisasional yang berasal dari *Claremont Graduate University*, mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan proses disiplin intelektual untuk secara aktif dan terampil membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi. Kesimpulannya adalah Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang membangun atau konstruktif yang bertujuan untuk

mencari solusi. Ketika berpikir kritis, kita tidak hanya menerima semua argumen dan kesimpulan begitu saja tanpa ketelitian, tetapi juga mempertanyakan validitas dari argumen dan kesimpulan yang ada.

Menciptakan pola pembelajaran membutuhkan peran guru yang inovatif untuk membuat rancangan pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu menggunakan metode pembelajaran untuk tujuan agar Siswa-siswi tidak cepat bosan dan bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran menciptakan kreatifitas yang dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode. Namun, pada kenyataannya, masih kita temukan pendidik yang mengajar dengan metode ceramah saja sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan dan anak tidak dapat berpikir kritis.

Belajar merupakan proses persentuhan seseorang dengan kehidupan itu sendiri. Dari proses ini seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Juga, seseorang akan mendapatkan kebijakan, yaitu suatu adonan yang serasi antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kebijakan, sangat berguna bagi seseorang untuk kelangsungan kehidupannya. Belajar berdasarkan domain dan kawasan belajar menurut Benyamin S Bloom (1956), yang dikutip oleh Eveline Siregar & Hatini Nara, ada tiga bagian, yaitu *cognitif domain* (kawasan kognitif), *affective domain* (kawasan afektif) dan *psychomotor domain* (kawasan psikomotor). *Cognitif Domain* (Kawasan Kognitif) adalah merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Pembelajaran, yaitu merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa (warga) belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasilnya. Dalam proses belajar dan pembelajaran, perlu adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung, artinya menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif, termasuk diantaranya menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, tepat dan mencukupi.

Pembelajaran kreatif adalah merupakan sebuah proses yang sangat kompleks yang terjadi pada semua orang, yang berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Salah satu tanda bahwa seseorang melakukan belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam dirinya, baik perilaku yang menyangkut pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun perilaku yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Dalam penelitian ini model pembelajaran kreatif untuk kemampuan berpikir kreatif Siswa-siswi di SMA TRI SAKTI Lubuk Pakam. Masalah yang terjadi di Sekolah TRI SAKTI Lubuk pakam ialah siswa-siswi yang kurang memiliki kreativitas untuk berpikir secara kritis, kurangnya minat belajar siswa dengan metode pembelajaran yang ada karena menurut siswa dengan metode yang sedang berjalan mereka mengalami kejenuhan saat belajar yang menimbulkan minat belajar atau berpikir kritisnya berkurang. Maka dari itu penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan masalah yang ada dengan metode/ model pembelajaran kreatif.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI di SMA TRI SAKTI Lubuk pakam. Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan. Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2022, semester genap tahun Ajaran 2022/2023 hingga selesai.

## Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi Tri Sakti Lubuk Pakam di Kelas XI tahun ajaran 2022 dengan jumlah Siswa-Siswi Kelas XI SMA Tri Sakti Lubuk Pakam.

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa-Siswi
XI SMA Tri Sakti Lubuk Pakam	35 Orang

## Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) mengidentifikasi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat. Menurut sugiyono (2017:85) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dari populasi yang diambil, yaitu seluruh Siswa-siswi Kelas XI di SMA Tri Sakti Lubuk Pakam.

## Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data basis atau utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Sugiyono (2012:107) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian eksperimen ke dalam 3 bentuk yakni *preexperimental design*, *true experimental design*, dan *quasy experimental design*. Dalam penelitian ini terdapat *One – Group Pretest-Posttest Design* (Satu Kelompok Prates-Postes) Kalau pada desain "a" tidak ada pretest, maka pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

**Tabel 2. Desain Eksperimen One Group Pre-test**

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

**Keterangan:**

- O<sub>1</sub> = Pre-test (test awal) menjawab soal sebelum mendapatkan perlakuan  
X = Perlakuan dengan model pembelajaran kreatif  
O<sub>2</sub> = Post-test (test akhir) menjawab soal setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran kreatif

**Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Tes hasil belajar yaitu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang telah ditentukan. Lembar Observasi yaitu berupa catatan tentang bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung

**Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action researc*) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dengan tujuan untu kmemperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut: *An Inquiry OfPractive From Withnun* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya); *Self-Reflective Inquiry* (Metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar tetapi tetap mengikuti kaidah penelitian); Fokus penelitian berupa pembelajaran; dan Tujuannya adalah memperbaiki pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik penilaian tindakan kelas dapat dibandingkan ciri-ciri PTK dengan penilaian kelas dan penelitian formal. Guru dianggap paling tepat untuk melakukan PTK karena: Guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya; Temuan penelitian biasa/formal sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran; Guru merupakan orang yang paling tepat dengan kelasnya; dan Interaksi guru dengan siswa berlangsung secara unik.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Tes dan pengamatan atau observasi keaktifan siswa dikelas ketika proses pembelajaran. Penjelasan dari masing-masing teknik tersebut diuraikan berikut ini: Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan post tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah tindakan dilakukan. Tes yang diberikan berbentuk pilihan berganda yang diambil dari buku pelajaran Ekonomi siswa kelas XI. Buku yang digunakan dianggap telah teruji realibilitasnya dan validitasnya. Observasi, Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dalam hal ini pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung selama kegiatan penelitian yang gunanya untuk mengukur aktivitas siswa dengan menganalisis tingkat aktivitas siswa dalam proses belajara mengajar berlangsung.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang terkumpul tindakan berarti, jika tidak diadakan penganalisaan. Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian. Hasil analisis data pada tahap ini dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Redukasi Data. Redukasi diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan penelitian, pada penyerhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terus muncul dari catatan lapangan. Dalam redukasi data untuk memperoleh data yang lebih bermakna mencakup 3

proses, yaitu pertama proses pemilihan data di lakukan atas dasar tingkat relevansi atau keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Kedua, proses penyusunan data yang dilakukan dengan mengelompokkan data dalam satuan yang sama atau sejenis. Ketiga, proses pemberian kode (koding) yang bertujuan untuk memudahkan peneliti sewaktu memasukan data kedalam komputer untuk analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan di sekolah dan mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh nilai 70 dan siswa dinyatakan tuntas jika dari keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata kelas 70 untuk menghitung
  - a. Daya serap siswa secara individu digunakan rumus sebagai berikut: Analisis data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut, (Arikunto, 2012:31)

$$DS = \frac{SKOR\ YANG\ DIPEROLEH\ SISWA}{JUMLAH\ SKOR\ MAKSIMAL} \times 100\%$$

Keterangan :

DS : Daya Serap dengan kriteria :  $0\% \leq DS < 70\%$  Siswa belum tuntas belajar  $70\% \leq DS \leq 100\%$  Siswa tuntas belajar

Dari uraian tersebut dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut :

$$DS = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

D : Presentasi ketuntasan belajar klasikal

X : Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N : Jumlah seluruh siswa

Berdasarkan ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut telah terdapat 70% siswa telah mencapai daya serap  $\geq 70\%$  maka ketuntasan keseluruhan telah terpenuhi.

- b. Indikator Keberhasilan. Penelitian tindakan kelas diamsusikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Inidikator secara ilmiah disusun menjadi: Indikator pencapaian perbaikan aktifitas siswa yang diamsusikan“ baik”, Indikator pencapaian hasil belajar siswa mencapai minimum 70% dari jumlah siswa yang mencapai KKM, dan Guru sudah menjalankan langkah-langkah strategi pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ada.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Siklus I

Pada siklus I terdapat beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pelaksanaan
  - a. Mengkoordinasikan ruangan belajar bagi siswa dengan kolabolator. Peneliti mengkoordinasikan bersama guru dan pihak sekolah untuk ruangan belajar siswa-siswi.
  - b. Peneliti melaksanakan pembelajaran atau penelitian menggunakan perangkat pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran RPP melalui tahapan-tahapan kegiatan. Seperti pada umumnya peneliti mengikuti arahan dengan model pembelajaran guru yang ada disekolah dengan menggunakan RPP.

2. Pengamatan/observasi. Pada tahap ini peneliti mengamati siswa-siswi dengan menggunakan metode RPP. Kemudian peneliti memberikan tugas/soal yang akan menjadi data pengamatan peneliti. Setelah dapat nilai dari seluruh siswa-siswi data tersebut diolah untuk melihat hasil dari siklus I. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rata-rata peran aktif siswa sebesar 67.38 yang artinya peran aktif siswa dalam kategori cukup baik. Dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa-siswi masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, misal ada yang suka berkelompok dan ada yang tidak suka berkelompok. Ada siswa yang datang tepat waktu ada yang datangnya terlambat. Melihat pengamatan pada siklus I maka akan dilakukan untuk pengamatan tahap II agar melihat perbedaan antara metode yang diajarkan oleh guru.
3. Refleksi. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan metode RPP. Pada siklus I ini peneliti memperoleh hasil pengamatan yaitu terdapat 18 siswa yang tuntas/lulus (51.43%) dan 17 orang yang tidak tuntas/lulus (48.57%). Menurut hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan beberapa penyebab siswa-siswi dalam belajar yaitu: Kurang menariknya metode pembelajaran, Kurang percaya diri siswa untuk belajar bersama teman baru yang diatur guru, dan Kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dikelas.

### **Pembahasan Siklus II**

1. Perencanaan. Guru mempersiapkan silabus dan RPP serta soal untuk tes evaluasi II, instrument penelitian dan materi pembelajaran Ekonomi IPS.
2. Pelaksanaan
  - a. Ruang belajar ditata kembali agar lebih kondusif dari keadaan pembelajaran siklus I. Pada pelaksanaan ini ruangan ditata lebih menarik dan lebih kondusif agar satu kelas saling mengenal teman temannya dan agar dapat bertukar pendapat dengan bebas mengenai pembelajaran berlangsung.
  - b. Setelah siswa dan tim kolaborasi masuk dalam kelas, mulai dengan berdoa dan dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi. Pada pelaksanaan ini siswa selalu diajarkan untuk berdoa kepada Tuhan agar diberi kemudahan untuk proses belajar dan dilanjutkan hal hal yang membuat siswa-siswi bersemangat dengan cara salah satunya senam ringan dikelas, menjawab mengenai seputar pembelajaran yang lewat, bermain sambil belajar.
  - c. Melakukan kegiatan inti yaitu penyampaian materi. Pada pelaksanaan ini guru-guru menyampaikan materi sesuai yang sudah direncanakan oleh guru.
  - d. Pos-test diberikan kepada siswa untuk dijawab. Pada pelaksanaan ini guru menyebar soal yang akan diberikan kepada siswa-siswi untuk dijawab oleh para didik.
  - e. Dilakukan penilaian
3. Pengamatan/observasi. Pada tahap ini peneliti mengamati siswa-siswi dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif. Kemudian peneliti memberikan tugas/soal yang akan menjadi data pengamatan peneliti. Setelah dapat nilai dari seluruh siswa-siswi data tersebut diolah untuk melihat hasil dari siklus II. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rata-rata peran aktif siswa sebesar 84.05 yang artinya peran aktif siswa dalam kategori sangat baik. Pada siklus II ini mengalami peningkatan yaitu sebesar 16.67, dengan tingkat keberhasilan guru sebesar 68.97 (baik).
4. Refleksi. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Pembelajaran Kreatif. Pada siklus II ini peneliti memperoleh hasil pengamatan yaitu terdapat 27 siswa yang tuntas/lulus (77.14%) dan 8 orang yang tidak tuntas/lulus (22.86%). Pada siklus II ini mengalami kenaikan yang sangat pesat dari Siklus I. Menurut hal tersebut

peneliti dapat menyimpulkan beberapa penyebab siswa-siswi dalam peningkatan belajar yaitu: Siswa-siswi mulai tertarik akan belajar, Sudah mulai ada kepercayaan diri siswa untuk belajar bersama teman baru yang diatur guru, dan Sudah mulai berani menyampaikan pendapat dikelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan berpikir kritis kelas XI di SMA Tri Sakti Lubuk pakam. Pada siklus I hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu sebesar 51.43% atau sebanyak 18 orang siswa yang tuntas/lulus dengan KKM 75. Kemudian dengan Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dengan memperoleh hasil belajar sebesar 77.14 % atau sebanyak 27 siswa yang lulus/tuntas. Dimana peningkatan siklus I dan siklus dua yaitu 25.71%. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan penerapan model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada siklus I dengan nilai rata-rata peran aktif siswa sebesar 67.38 yang artinya peran aktif siswa cukup. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata peran aktif siswa meningkat menjadi 84.05 yang artinya peran aktif siswa sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya siklus II mengalami peningkatan sebesar 16.67 dari siklus I.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, B. (1995). *Critical Thinking*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. Longmans, Green and Co.
- Cahyati, S. S., Tukiyo, T., Saputra, N., Julyanthry, J., and Herman, H. (2022). How to Improve the Quality of Learning for Early Childhood? An Implementation of Education Management in the Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437-5446. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2979
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Fatmawati, E., Saputra, N., Ngongo, M., Purba, R., and Herman, H. (2022). An Application of Multimodal Text-Based Literacy Activities in Enhancing Early Children's Literacy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5127-5134. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2782
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Illinois; IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Ganovia, P., Sherly, S., & Herman, H. (2022). Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1478-1481
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herman, dkk. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN : 978-623-99632-9-3
- Herman, H., Shara, A. M., Silalahi, T. F., Sherly, S., and Julyanthry, J. (2022). Teachers' Attitude towards Minimum Competency Assessment at Sultan Agung Senior High School in Pematangsiantar, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, Vol. 11, No. 2, PP. 01-14. DOI: <https://doi.org/10.5430/jct.v11n2p1>
- Herman, H., Sherly, S., Sinaga, Y. K., Sinurat, B., Sihombing, P. S. R., Panjaitan, M. B., Purba, L., Sinaga, J. A. B., Marpaung, T. I., and Tannuary, A. (2022). Socialization of the implementation of digital literacy for educators and students in the digital era in

- Pematangsiantar city. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(6), 1683-1689. DOI: 10.33024/jkpm.v5i6.5864
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Mandar Maju.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education. *Academy of Management Learning & Education*, 4, 193–212.
- Mulyadi. (2011). *Paedagogik Khusus Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar/MI*. Badan Penerbit FKIP-UMS.
- Mursidik, M. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, Vol 4 (No 1), 23–33.
- Nasution, T., Afrianti, D., Tukiyo, Sulistyani, and Herman. (2022). Critical Discourse Analysis in the Classroom: A Critical Language Awareness on Early Children's Critical Thinking. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4992-5002. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2951
- Ngainun, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Pustaka Pelajar.
- Novitasari, A., Ilyas, A., & Amanah, S. N. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Fotosintesis Kelas XII IPA Di SMA Yadika Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 8(1), 91–104.
- Purba, R., Herman, H., Purba, A., Hutauruk, A. F., Silalahi, D. E., Julyanthry, J., and Grace, E., (2022). Improving teachers' competence through the implementation of the 21st century competencies in a post-covid-19 pandemic. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), PP. 1486-1497. DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7340>
- Samsudin, S. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia.
- Silalahi, D. E., Herman, H., Sihombing, P. S. R., Damanik, A. S., and Purba, L. (2022). An Analysis of students' achievement in reading comprehension through higher order thinking skills (HOTS). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), DOI: 10.35445/alishlah.v14i2.1249
- Silalahi, D. E., Sihombing, P. S. R., Herman, and Purba, L. (2021). High Order Thinking Skill (HOTS) Questions on Learners' Writing Ability of Report Text at EFL of FKIP Universitas HKBP Nommensen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, PP. 17-32. DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.33>
- Silitonga, N. M. S., Herman, H., Sherly, S., Julyanthry, J., Tannuary, A., Sinurat, B., Simangunsong, R., and Sitanggang, A. (2022). Improving the Numeration and Literature Capabilities of Class III Students in Simarhomba 177041 Elementary Schools through The Campus Teaching Program. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, [S.l.]*, v. 6, n. 3, p. 777-782. DOI: 10.32832/abdidos.v6i3.1334
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, C. (1995). Using writing to develop and assess critical thinking. *Teaching of Psychology*, 22(1), 24–28.
- Wright, L.M. and Leahey, M. (2009). *Nurses and Families: A Guide to Family Assessment and Intervention*. Philadelphia.